

# NILAI-NILAI AKHLAK DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Ali Ahmad Yenuri<sup>1</sup>, Atik Silvia<sup>2</sup>

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik<sup>1</sup>,

Institut Agama Islam Negeri Madura<sup>2</sup>

E-mail: <sup>1</sup>ali.yenuri@unkafa.ac.id, <sup>2</sup>sevisilvia97@gmail.com

**Abstract:** Many of animation films with Islamic nuances aired on television, even on the Youtube Channel. One of them is Nussa dan Rara animation film which appeared first time on November 20<sup>th</sup> 2018 that coincide with Maulid of the Prophet Muhammad Saw. This research aims to reveal the moral values in Nussa dan Rara animation film and their relevances with the Islamic education. The approach used in this research is a qualitative data approach with the type of library research. This approach is used because it utilizes descriptive data. There are two data sources. Firstly, primary data sources, that are the videos of Nussa dan Rara animation film in 10 episodes. Secondly, secondary data sources, that are books, magazines, and relevant literatures for this research. The data collection technique in this research is documentation, while the data analysis technique is content analysis. The results of the research are moral values in Nussa dan Rara animation film, that are morality towards Allah, morality towards the others, morality towards self, and morality towards the surrounding environment. In addition, This research also reveals the relevances of the moral values in Nussa dan Rara animation film with the goal and methods of Islamic education.

**Keyword:** Values, Moral, Nussa dan Rara Animation Film, Islamic Education

## Pendahuluan

Dilansir dari Kompasiana.com, suatu masyarakat dikatakan kokoh apabila akhlaknya kuat. Begitupun sebaliknya, terjadinya perpecahan atau hancurnya suatu kelompok masyarakat disebabkan lemahnya akhlak. Seperti yang telah diceritakan dalam al-Qur'an, terdapat kisah kaum nabi Luth, kaum Tsamud, dan kaum Israel yang diadzab dan hancur karena kurangnya akhlak. Di era sekarang, banyak juga terjadi kemerosotan akhlak dalam kehidupan masyarakat. Hal ini

dapat dilihat dari tontonan yang sangat memilukan, mulai dari tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, korupsi, kolusi, dan nepotisme, dan tindak kekerasan.<sup>1</sup>

Senada dengan *kompasiana.com*, dalam *Pundi.or.id* dijelaskan bahwa keadaan generasi milenial semakin memprihatinkan. Aktivitas pacaran, pergaulan bebas, *free sex*, aborsi, narkoba, *bullying*, dan kejahatan fisik telah mewarnai kehidupan mereka. Kerusakan moral nyata terlihat, apalagi dengan arus globalisasi yang membuat kasus-kasus tersebut melonjak bahkan di daerah pedesaan.<sup>2</sup> Ada juga beberapa kasus yang dilakukan oleh para remaja atau pelajar seperti tindak kriminal, menikah karena kecelakaan, gangster, dll. Contohnya geng motor di Bandung yang membuat orang khawatir dan takut keluar malam dan geng Nero. Semua anggota geng tersebut adalah remaja dan pelajar.<sup>3</sup> Krisis moral yang terjadi tidak hanya menjadi beban pemerintah untuk menyelesaikan. Namun, setiap warga negara juga memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan sesuai kemampuan masing-masing.

Banyak sekali faktor terjadinya krisis moral, termasuk pendidikan. Sejak kecil anak sudah menempuh yang namanya dunia pendidikan dimana mereka mulai bergaul dalam keberagaman, baik dari aspek teman, makanan, dan lain-lain sehingga kembali kepada kesadaran pribadi dalam memilihnya. Mereka akan bertindak sesuai dengan nilai yang diyakininya. Kebanyakan dari pada orang tua akan menyerahkan anaknya kepada lembaga pendidikan untuk kemudian dididik, juga sebagai bentuk memenuhi kewajiban dalam memperhatikan pendidikan anaknya.<sup>4</sup>

Maka dari itu, pendidikan mengenai moral harus dikembangkan secara komprehensif. Apalagi dengan fenomena kemerosotan akhlak yang banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat yang membuat kita merasa khawatir terlebih kepada generasi penerus bangsa. Cara untuk mengatasi hal tersebut tidak lain adalah dengan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>1</sup> Nurlailatul Badriyyah, 'Kemerosotan Akhlak Dunia Islam', *Kompasiana*, 2020 <<https://www.kompasiana.com>> [accessed 7 January 2023].

<sup>2</sup> Muhammad Saleh, 'Kemerosotan Moral Dan Akhlak Kaum Muda Di Indonesia', *Pundi*, 2020 <<http://pundi.or.id>> [accessed 7 January 2023].

<sup>3</sup> Sari Nurlaela, 'The Importance of Teaching Moral Values To The Students', *Journal of English and Education*, 01 (2013).

<sup>4</sup> Savera Sherin, 'Kenali Penyebab Krisis Moral, Dampak, Dan Cara Mengantisipasinya', *Brilio*, 2019 <<https://www.brilio.net>> [accessed 8 January 2023].

Islam menekankan pendidikan akhlak sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk memulai menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan sikap yang baik dan luhur akan membuat pembawaan bagi anak dan menjadi sifat yang senantiasa menyertainya. Penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini adalah sebagai bentuk upaya menjadikan anak memiliki karakter islami.<sup>5</sup>

Dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak, seorang pendidik dapat melakukan usaha dalam pemanfaatan sumber belajar atau sarana belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak.<sup>6</sup> Di era globalisasi seperti sekarang, setiap orang sudah sangat mudah untuk mengakses apa yang ingin diketahui oleh dirinya. Maka dalam hal ini pendidik bisa memanfaatkan media seperti audio visual dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan menonton video pendidikan atau yang lainnya.<sup>7</sup>

Salah satu yang disenangi anak-anak sekarang ini ialah film animasi kartun. Bagi mereka, tontonan tersebut sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Film animasi kartun juga banyak memberikan nilai atau pengetahuan yang mudah dipahami oleh anak. Sudah banyak sekali film animasi bernuansa islami tayang di televisi juga pada *channel youtube*. Termasuk film animasi islami yang mengandung nilai-nilai akhlak ialah film animasi Nussa dan Rara. Film ini memberikan pendidikan yang dapat dicontohkan bagi anak-anak seperti kesederhanaan, sikap sopan santun, menghormati sesama, dan nilai-nilai akhlak lainnya.

Proses penghayatan film kartun Nussa dan Rara oleh anak adalah dengan melihat isi dari film dan mendengarkan setiap percakapan dalam adegan-adegan para pemain film. Anak-anak tidak hanya terhibur karena filmnya yang lucu dan menyenangkan, tetapi juga sambil belajar dan memahami pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan dalam setiap adegan. Setelah melihat dan mendengarkan, anak-anak diharapkan dapat meniru akhlak baik dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui film animasi Nussa dan Rara, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam setiap adegan dapat menjadi bagian dari kurikulum

---

<sup>5</sup>Ibrahim Bafadhol, 'Pendidikan Akhlak Dalam Pespektif Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2017).

<sup>6</sup> Muhammad Arif Syihabuddin, "Subyek Kepemimpinan Transformasional pada Lembaga Pendidikan Dasar", *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Vol. 2 No.1 2018.

<sup>7</sup>Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait nilai-nilai akhlak dalam film animasi Nussa dan Rara. Penulis tertarik untuk meneliti film tersebut dengan mengangkat judul “Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam”.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena memanfaatkan data deskriptif.<sup>8</sup> Sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan menganalisa film animasi yang berjudul “Nussa dan Rara”. Penulis menampilkan argumentasi penalaran keilmuan berdasarkan hasil kajian pustaka dan olah pikirnya serta melakukan analisis isi berupa bahan dokumen terhadap film animasi tersebut.<sup>9</sup> Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 episode film animasi Nussa dan Rara dalam Channel Youtube Nussa yaitu *Chef Rarra*, *Adab Mengunap*, *Antta Hilang*, *Tolong dan Terima Kasih*, *Stop!! Jangan Berebut*, *Treasure Hunt Ala Nussa*, *Kak Nussa Jangan Tinggalin Rara*, *Qodarullah Wamasya’a Fa’ala*, *Mengenal Ka’bah*, dan *Belajar Jujur*. Adapun sumber data sekundernya yaitu berbagai tulisan yang membahas isi film Animasi Nussa dan Rara dari majalah, surat kabar dan data-data yang diperoleh dari televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, majalah, surat kabar, dan berbagai data dari televisi atau internet terkait film tersebut. Sedangkan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan dengan menganalisis informasi yang didokumentasikan berupa rekaman video animasi Nussa dan Rara.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap film animasi Nussa dan Rara terkait nilai-nilai akhlak, dapat diambil analisis bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa

<sup>8</sup>John Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

<sup>9</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

manusia yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

Diantara nilai-nilai akhlak yang terdapat di 10-episode yang diteliti dalam film animasi Nussa dan Rara adalah sebagai berikut:

a. Mengakui Kesalahan dan Bersikap Jujur



Gambar 1. durasi ke 04:16-05:16 detik



Gambar 2. durasi ke 01:54-02:46 detik

(Sumber Channel Youtube Nussa Official)

Mengakui kesalahan dan bersikap jujur terdapat dalam episode “Chef Rara” dan “Belajar Jujur”. Rara mengakui kesalahannya yaitu memasukkan *backing powder* sebanyak-banyaknya kedalam adonan kue saat Umma mengangkat telfon sehingga kuenya pahit dan tidak bisa dimakan. Dalam episode “Belajar Jujur” Abdul juga mengakui bahwa jawaban kuis dari guru matematika dengan nilai seratus diambil dari internet. Keduanya sama-sama mengakui kesalahan dan jujur dalam ucapannya.

Senada dengan hasil penelitian diatas, Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* menegaskan maksud jujur dalam ucapan, yaitu mencerminkan kebenaran bahwa apa yang diucapkan bukan dusta atau fitnah. Ucapan yang dikeluarkan harus memberikan manfaat dan kebaikan sehingga tidak merugikan orang lain. Orang yang jujur berdasarkan pada upaya

mewujudkan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Berbuat jujur ditandai dengan menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, bersedia dan berani mengakui kesalahan, kekurangan, ataupun keterbatasan diri, tidak suka berbohong, dan tidak memanipulasi fakta atau informasi.<sup>10</sup>

Berani mengakui kesalahan termasuk perbuatan yang mulia, karena dengan mengakui kesalahan mengakui bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang bisa keliru. Mengakui kesalahan harus dilatih sejak anak usia dini agar terlatih berkata benar dan jujur. Melatih anak mengakui kesalahan yang telah dilakukannya akan memberikan efek baik terhadap pertumbuhan maupun perkembangan anak tersebut, apalagi terhadap kepribadiannya. Dengan begitu, akan menunjukkan bahwa anak menjadi manusia yang memiliki karakter baik dan berakhlak mulia.

#### b. Menyayangi Binatang



Gambar 3. durasi ke 04:23-05:17 detik  
(Sumber Channel Youtube Nussa Official)

Menyayangi binatang terdapat dalam episode “Antta Hilang”. Nussa berjanji akan lebih bertanggung jawab terhadap Antta, kucingnya. Ia akan menyayangi dan merawat kucingnya dengan sepenuh hati sebagai wujud taat kepada Allah Swt. Dan mengasihi segenap makhluk-Nya. Sikap Nussa menyayangi binatang sesuai dengan fungsi dirinya sebagai khalifah sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur’an.

Sesuai dengan hasil penelitian diatas, Muhammad Ali Shomali dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Ali Yahya

<sup>10</sup>Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al- Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin Jilid 4* (Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017).

dengan judul “Seri Referensi Islam: Etika” menyatakan bahwa manusia sebagai khalifah berdasarkan adanya interaksi dengan sesamanya dan interaksi dengan alam termasuk mengasihi binatang. Kekhalifahan yang dimaksud berarti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>11</sup>

Menyayangi binatang merupakan bagian dari perintah Allah yang harus direalisasikan dalam keseharian kita. Menyayangi binatang juga sebagai wujud taat kepada Allah dan menebar kasih sayang kepada segenap makhluk-Nya. Mengasihi binatang merupakan ciri dari pergaulan sehari-hari Rasulullah. Beliau tidak pernah lupa memberi makan binatang serta tidak membiarkannya kelaparan. Beliau mengatakan bahwa siapapun yang mau dan mampu menyayangi binatang dan memenuhi rasa laparnya, maka balasannya tidak lain adalah surga. Karena pada setiap sesuatu yang bernyawa terdapat pahala.

- c. Mengucapkan “Tolong” dan ”Terima kasih” saat Meminta Pertolongan



Gambar 4. durasi ke 03:08-04:16 detik  
(Sumber Channel Youtube Nussa Official)

Mengucapkan “*Tolong*” dan “*Terima kasih*” saat meminta pertolongan terdapat dalam episode “Tolong dan Terima Kasih”. Sikap Nussa mengucapkan “*Terima Kasih*” kepada Umma menunjukkan akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak anak kepada orang tuanya. Sebagaimana teori dalam buku “Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami” yang ditulis

---

<sup>11</sup>Muhammad Ali Shomali, *Seri Referensi Islam: Etika*, trans. by Ali Yahya (Jakarta: Citra, 2016).

oleh Siti Suwaibatul Aslamiyah bahwa anak harus menghormati orang tuanya. Seorang anak harus bersikap lemah lembut dan berkata halus kepada keduanya.<sup>12</sup>

Salah satunya seperti yang dilakukan Nussa kepada Ummanya yakni mengucapkan “*Terima Kasih*” saat diambilkan minum. Meskipun sikap Nussa kepada Umma sangat sopan, beda lagi ketika sebelumnya ia menyuruh adiknya, Rara untuk diambilkan sesuatu. Ia lupa tidak mengucapkan “*Tolong*” dan “*Terima kasih*” saat meminta pertolongan. Dan Umma mengingatkan Nussa atas sikap tersebut.

Kata “*tolong*” mengandung kekuatan yang dahsyat untuk mengubah pendirian seseorang, yang tadinya merasa enggan untuk membantu, karena merasa ada penghargaan atas dirinya, maka akan membuat seseorang melakukan yang dimohonkan dengan sukarela. Begitu pula dengan kata “*Terima kasih*”, akan memberikan kesan yang baik kepada orang yang menolong dan akan membuatnya merasa dihargai. “*Tolong*” dan “*Terima kasih*” merupakan tanda bahwa kita menghormati orang yang hendak memberikan bantuan kepada kita.

#### d. Meminta Maaf



Gambar 5. durasi ke 02:58-03:39 detik  
(Sumber Channel Youtube Nussa Official)

Meminta maaf terdapat dalam episode “Stop! Jangan berebut”. Nussa dan Rara meminta maaf kepada Umma karena telah membuat HP Umma rusak. Hal ini menunjukkan sikap atau akhlak anak terhadap orang tuanya, seperti yang telah

<sup>12</sup>Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Pendidikan Akhlak Dengan Literasi Islami* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021).



dijelaskan sebelumnya. Anak harus memiliki sifat yang baik terhadap orang tuanya.

Tidak ada manusia yang tidak memiliki kesalahan. Yang membedakan dari orang-orang yang melakukan kesalahan adalah tindakan mereka setelahnya. Saat melakukan kesalahan, maka seyogyanya kita harus segera meminta maaf bukan malah melakukan pembenaran atau mencari-cari alasan mengenai kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu, meminta maaf akan memberi kedamaian tersendiri bagi pelakunya.

- e. Taat kepada Rasulullah



Gambar 6. durasi ke 02:21-02:27 detik

(Sumber Channel Youtube Nussa Official)

Taat kepada Rasulullah terdapat dalam episode “*Treasure Hunt* Ala Nussa”. Nussa dan Rara saat akan minum minuman mengawalinya dengan membaca basmalah. Hal ini menunjukkan akhlak kepada Rasulullah berupa taat kepadanya.

Sesuai dengan hasil penelitian diatas, Ahmad Hawassy dalam bukunya yang berjudul “Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja” menjelaskan akhlak kepada Rasulullah dapat diwujudkan dengan membenarkan kabar yang datang dari beliau, termasuk mengikuti ajarannya dalam mengawali setiap sesuatu dengan membaca basmalah.<sup>13</sup>

Nabi pernah mengatakan bahwasannya “*Setiap perkara yang mengandung kebaikan yang tidak dimulai di dalamnya dengan kalimat bismillahirrahmanirrahim, maka kebaikannya terputus.*”. Hadits ini menunjukkan betapa sangat dianjurkannya mengawali setiap sesuatu dengan basmalah. Seorang anak harus dibiasakan melakukan hal tersebut sejak kecil, agar nantinya dalam setiap hal yang ia lakukan didahului dengan kalimat yang baik.

---

<sup>13</sup>Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja* (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020).

f. Berdoa kepada Allah



Gambar 7. durasi ke 03:40-04:12 detik  
(Sumber Channel Youtube Nussa Official)

Berdoa kepada Allah terdapat dalam episode “Kak Nussa, Jangan Tinggalin Rara”. Saat Rara bertanya kepada Umma apakah tidak sedih akan ditinggal Nussa mengikuti program pesantren kilat, Umma kemudian berdoa kepada Allah agar senantiasa melindungi keluarganya dimanapun mereka berada. Doa adalah senjata orang mukmin dan merupakan ibadah yang utama, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Tanqibul Qoul Syarah Lubabul Hadits* karya Imam Muhammad bin Umar an-Nawawi. Doa menjadikan seorang hamba tidak lupa diri yakni merasa tidak bisa apa-apa tanpa bantuan dan pertolongan-Nya dan menjadikan kita seseorang yang senantiasa bersyukur.<sup>14</sup>

Dengan berdoa, setiap manusia telah mengakui keterbatasan dan ketidakmampuannya. Selain itu, berdoa juga menunjukkan bahwa manusia mengakui akan keagungan dan kemahakuasaan Allah. Doa adalah sebagai wujud memperlihatkan kebutuhan dan hajat dari hamba yang lemah, tidak bisa memberikan manfaat dan mudharat kepada dirinya sendiri.

Doa merupakan cara seorang hamba dalam berkomunikasi dengan Allah Swt. Doa berisi tentang permohonan seorang hamba kepada-Nya dengan berharap bahwa Allah Swt. mengabulkan keinginannya. Doa pun memiliki banyak manfaat yaitu menghindarkan kita dari sikap sombong dan angkuh.

g. Sikap Ridha dan Tawakal

<sup>14</sup>Muhammad bin Umar an-Nawawi, *Tanqibul Qoul Syarah Lubabul Hadits*, trans. by Zaid Husin al- Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010).



Gambar 8. durasi ke 03:19-04:33 detik  
(Sumber Channel Youtube Nussa Official)

Sikap *ridha* dan *tawakal* terdapat dalam episode “*Qodharullah Wa māshā’ fa’ala*”. Umma sangat menerima terhadap ketetapan Allah Swt., yakni Abah harus bekerja ditempat yang jauh. Umma percaya keadaan tersebut adalah yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya. *Ridha* yaitu dengan menerima terhadap yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Baik berupa putusan yang sesuai atau tidak sesuai dengan kehendak.

Senada dengan hasil penelitian diatas, Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith dalam kitabnya yang kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim dan Ahmad Farihin dengan judul “*Konsep Aswaja: Tuntunan Pribadi Muslim Sejati*” menerangkan bahwa *ridha* terhadap ketentuan Allah Swt. Hukumnya wajib baik berupa ketetapan baik atau ketetapan buruk menurut dirinya sendiri.<sup>15</sup>

Seseorang yang telah *ridha* Allah menjadi Tuhannya, maka wajib baginya *ridha* atas semua aturan dan pilihan Allah yang diberikan kepadanya. Ia harus menerima dengan lapang hati bagian rezeki yang telah Allah tentukan, sabar atas cobaan yang diturunkan kepadanya, dan tidak marah apabila terjadi musibah yang menimpa dirinya.

Selain itu, Umma juga menunjukkan sikap *tawakal* kepada Allah Swt. Umma yakin dengan sepenuhnya kepada Allah atas sesuatu yang telah menjadi bagiannya tanpa memandangi perkataan orang lain tentang dirinya. Sikap ini sesuai dengan

---

<sup>15</sup>Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith, *Konsep Aswaja: Tuntunan Pribadi Muslim Sejati*, trans. by Hasyim Muhammad dan Ahmad Farihin (Bojonegoro: Darul Hikmah, 2012).

yang diungkap oleh Syaikh Muhammad Amin al-Qurdi al-Irbili dalam kitabnya *Tanwir al-Qulub Fi Mu'amalat 'Allam al-Guyub*.<sup>16</sup>

Al-Imam al-Habib Abdullah bin 'Alawi al-Haddad al-Hadrami al-Syafi'i juga menyebutkan dalam kitabnya *Risalat al-Mu'awana* bahwa orang yang tawakal akan dicukupi, diberikan pertolongan, dan senantiasa mendapatkan kasih sayang-Nya. Ia akan selalu berada dalam lindungan Allah dan kehidupannya akan tentram karena telah dekat bersama pencipta-Nya.<sup>17</sup>

#### h. Bersyukur



Gambar 9. durasi ke 00:39-01:03 detik  
(Sumber Channel Youtube Nussa Official)

Sikap bersyukur terdapat dalam episode “Mengenal Ka’bah”. Umma yang mengucapkan “*alhamdulillah*” saat dibawakan oleh-oleh oleh Syifa yang kebetulan Papa dan Mamanya baru datang dari melaksanakan umroh. Syukur sebagai bentuk terima kasih kepada Allah bukan karena nikmat yang Allah berikan tetapi karena Allah, Dzat Sang maha pemberi.

Sebagaimana hasil penelitian diatas, Imam al-Ghazali memberikan penjelasan mengenai hakikat syukur, yaitu mengekspresikan kebahagiaan terhadap Sang pemberi nikmat dengan penuh ketundukan dan kerendahan hati.<sup>18</sup> Bahkan, dalam surah al-Baqoroh ayat 152 mengandung perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua

<sup>16</sup>Syaikh Muhammad Amin al-Qurdi al-Irbili, *Tanwir Al-Qulub Fi Mu'amalat 'Allam Al-Guyub* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010).

<sup>17</sup>Al-Imam al-Habib Abdullah bin 'Alawi al-Haddad al-Hadrami al-Syafi'i, *Risalat Al-Mu'awana* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015).

<sup>18</sup>Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al- Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 4* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017).

nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya, kemudian memanjatkan pujian pada Allah swt dengan lisan dan hati, serta tidak mengingkari semua anugerah tersebut dengan cara mempergunakannya ke jalan yang bertentangan dengan syari'at dan sunatullah.

Allah sangat mencintai orang-orang yang bersyukur. Syukur harus dibiasakan baik disaat keadaan lapang maupun sempit, baik banyak maupun sedikit. Selain itu, Allah juga tidak akan menyia-nyiakan orang yang bersyukur, bahkan akan memberinya lebih sebagaimana dalam surah Ibrahim ayat 7 yang artinya, *"Sesungguhnya jika kalian bersyukur kepada-Ku, Pastilah Aku akan menambahkan kenikmatan itu kepada kalian"*.

## **2. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara dengan Pendidikan Islam**

Dalam film animasi Nussa dan Rara terdapat nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan pendidikan Islam. Akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Dengan adanya akhlak, akan terwujud ketentraman, keteraturan, dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat. Dengan akhlak yang tertanam dalam diri seseorang, tentu akan membuat orang tersebut berbuat yang terbaik untuk dirinya dan lingkungan masyarakatnya.

Akhlak tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan ketentraman ditengah-tengah masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan kualitas keimanan seorang muslim. Akhlak akan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Akhlak akan tercapai dengan melalui pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak usia dini. Akhlak yang mulia merupakan realisasi dari ajaran Islam, sehingga mudah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi peranan akhlak dalam pendidikan merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan. Atau dengan kata lain semua jenis pendidikan harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak.

Relevansi nilai-nilai akhlak dalam film animasi Nussa dan Rara dengan pendidikan Islam secara umum dibagi menjadi dua: Pertama, relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini ditunjukkan dalam episode "Kak Nussa, Jangan Tinggalin Rara" durasi ke 03:48-04:10. Umma mengajarkan Nussa dan Rara agar mandiri dengan maksud membangun karakter baik dan

membimbing anaknya supaya berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan teori menurut Abd al-Rahman Shaleh Abdullah dimana tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan rohani, dan pendidikan sosial sehingga terwujudlah insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlakul karimah, cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan, bermanfaat bagi orang lain serta sehat jasmani dan rohani.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam tidak akan tercapai kecuali dengan adanya akhlak sebagai penyeimbangannya. Tujuan pendidikan Islam tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran manusia dengan pengetahuan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta mengajarkan sikap jujur dan bermoral.

Kedua, relevansi dengan metode pendidikan Islam meliputi metode mau'idzah dan metode keteladanan. Metode mau'idzah ditunjukkan dalam episode "Adab Menguap" durasi ke 02:16-03:30. Umma memberikan mau'idzah kepada Nussa dan Rara tentang sikap saat sedang menguap. Memberi nasehat merupakan kewajiban orang tua maupun pendidik kepada anaknya agar anak selalu berada dalam kebenaran dan tidak terjerumus dalam kebatilan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh Abdul Rahman dan Nur Hadi dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam", metode mau'idzah yaitu dengan memberikan petuah-petuah baik dan nasehat sehingga memiliki bekal prinsip-prinsip Islam dan memiliki akhlak yang mulia. Karena hal tersebut sangat berpengaruh dan membuka mata seseorang terhadap kesadaran dan martabat yang luhur.<sup>20</sup>

Metode mau'idzah sering digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam mendidik anak/peserta didik. Dalam film ini, Umma memberikan nasehat kepada Nussa dan Rara dengan menggunakan bahasa yang lembut, penuh kesabaran, dan tidak

<sup>19</sup>Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih* (Surabaya, 2020).

<sup>20</sup>Abdul dan Nur Hadi Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, Dan Karakter Dalam Islam* (Pekan Baru: Guepedia, 2020).

menyinggung perasaan. Hendaknya nasehat disampaikan dengan ikhlas dan berulang-ulang sehingga akan menyentuh qalbu.

Kemudian metode keteladanan, ditunjukkan dalam episode “*Qodharullah Wa māsha’ fa’ala*”. Umma memberikan contoh yang baik kepada kedua anaknya dalam menyikapi sesuatu yang telah Allah tetapkan, yaitu Abah harus bekerja ditempat yang jauh dari mereka. Seperti halnya teori dalam buku Abdullah B. yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam”, metode keteladanan merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan menjadi *uswah* dan memberikan contoh baik yang kemudian ditiru oleh anak didik.<sup>21</sup>

Metode ini sangat penting dalam mendidik anak/peserta didik. Melalui metode ini orang tua maupun pendidik memberi contoh atau teladan tentang bagaimana cara berbicara yang sopan, bersikap, mengerjakan sesuatu, dan lain sebagainya. Sebagaimana sabda Rasulullah “*Tbda’ bi nafsik*” yang artinya “Mulailah dari diri sendiri”. Hadits ini menunjukkan bahwa orang tua maupun peserta didik harus memulai dari dirinya sendiri dalam kebaikan sebelum menyuruh anaknya untuk berbuat kebaikan, sehingga bisa dijadikan sebagai teladan. Dalam film animasi Nussa dan Rara, metode ini sangat berpengaruh karena merupakan kunci pokok orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film animasi Nussa dan Rara banyak terdapat nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan pendidikan Islam. Film animasi Nussa dan Rara dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya dan tampilannya yang tidak membosankan. Film ini cocok untuk ditonton anak-anak karena menarik dan banyak menampilkan adegan-adegan yang berisi pendidikan khususnya tentang nilai-nilai akhlak.

### Catatan Akhir

Peneliti menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai akhlak dalam film animasi Nussa dan Rara diantaranya yaitu akhlak terhadap Allah Swt. Yakni berdo’a kepada-Nya dan tawakal; akhlak terhadap sesama manusia (meliputi taat pada ajaran Rasulullah Saw., mengucapkan “tolong” dan “terima kasih”, meminta maaf kepada orang tua); akhlak terhadap diri sendiri (meliputi mengakui kesalahan, jujur, syukur dan ridha); dan akhlak terhadap lingkungan sekitar berupa menyayangi

---

<sup>21</sup>Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018).

binatang. Relevansi nilai-nilai akhlak dalam film animasi Nussa dan Rara dengan pendidikan Islam adalah relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yakni tercapainya pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan rohani, dan pendidikan sosial sehingga terwujudlah insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlakul karimah, cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan, bermanfaat bagi orang lain serta sehat jasmani dan rohani. Kemudian relevansi dengan metode pendidikan Islam berupa metode mau'idzah yaitu dengan memberikan petuah-petuah baik dan nasehat sehingga memiliki bekal prinsip-prinsip Islam dan memiliki akhlak yang mulia juga metode keteladanan yaitu memberi contoh atau teladan tentang bagaimana cara berbicara yang sopan, bersikap, mengerjakan sesuatu, dan lain sebagainya.

## Daftar Rujukan

- Aslamiah, Siti Suwaibatul, *Pendidikan Akhlak Dengan Literasi Islami* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021)
- B, Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018)
- Badriyyah, Nurlailatul, 'Kemerosotan Akhlak Dunia Islam', *Kompasiana*, 2020 <<https://www.kompasiana.com>> [accessed 7 January 2023]
- Bafadhol, Ibrahim, 'Pendidikan Akhlak Dalam Pespektif Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2017)
- Creswell, John, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 4* (Beirut: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017)
- , *Ihya 'Ulumuddin Jilid 4* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017)
- Hawassy, Ahmad, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja* (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020)



- Irbili, Syaikh Muhammad Amin al-Qurdi al-, *Tanwir Al-Qulub Fi Mu'amalat 'Allam Al-Guyub* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010)
- Kusumastuti, Erwin, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih* (Surabaya, 2020)
- Nawawi, Muhammad bin Umar an-, *Tanqibul Qoul Syarah Lubabul Hadits*, trans. by Zaid Husin al- Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010)
- Nurlaela, Sari, 'The Importance of Teaching Moral Values To The Students', *Journal of English and Education*, 01 (2013)
- Rahman, Abdul dan Nur Hadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, Dan Karakter Dalam Islam* (Pekan Baru: Guepedia, 2020)
- Saleh, Muhammad, 'Kemerosotan Moral Dan Akhlak Kaum Muda Di Indonesia', *Pundi*, 2020 <<http://pundi.or.id>> [accessed 7 January 2023]
- Sherin, Savera, 'Kenali Penyebab Krisis Moral, Dampak, Dan Cara Mengantisipasinya', *Brilio*, 2019 <<https://www.brilio.net>> [accessed 8 January 2023]
- Shomali, Muhammad Ali, *Seri Referensi Islam: Etika*, trans. by Ali Yahya (Jakarta: Citra, 2016)
- Smith, Al-Habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin, *Konsep Aswaja: Tuntunan Pribadi Muslim Sejati*, trans. by Hasyim Muhammad dan Ahmad Farihin (Bojonegoro: Darul Hikmah, 2012)
- Syafi'i, Al-Imam al-Habib Abdullah bin 'Alawi al-Haddad al-Hadrami al-, *Risalat Al-Mu'awana* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2015)
- Syihabuddin. Muhammad Arif, "Subyek Kepemimpinan Transformasional pada Lembaga Pendidikan Dasar", *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Vol. 2 No.1 2018.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)